

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan komoditas strategis karena dapat mempengaruhi seluruh kebijakan dalam suatu negara yang menjadikan beras sebagai sumber pangan pokok (Rahmasuciana dkk, 2015). Bagi Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Riyadi (2002) mengemukakan bahwa 98% penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Pengalaman telah membuktikan kepada masyarakat Indonesia bahwa gangguan pada ketahanan pangan seperti meroketnya kenaikan harga beras pada waktu krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang menjadi krisis multidimensi, telah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional (Bulog, 2014).

Peran beras sebagai makanan pokok di Indonesia sampai saat ini sulit disubstitusikan dengan jenis makanan pokok yang lain. Bahkan ketergantungan terhadap komoditi beras seperti virus yang tak terkendali. Daerah-daerah di wilayah timur Indonesia yang dahulu menjadikan makanan pokok non-beras seperti jagung dan sago seiring berjalannya waktu justru beralih mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. (Dudi, 2019)

Permintaan beras Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jumlah konsumsi beras di Indonesia. Dengan jumlah penduduk 260.000.000 jiwa pada tahun 2017 dan terus mengalami peningkatan hingga 263.900.000 jiwa pada tahun 2019. Konsumsi beras nasional dan jumlah penduduk Indonesia akan disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Konsumsi Beras Nasional Tahun 2006 – 2017

Tahun	Konsumsi Beras Nasional (ton/tahun)	Jumlah Penduduk
2006	35.900.000	229.838.202
2007	36.350.000	232.989.141
2008	37.100.000	236.159.276
2009	38.000.000	239.340.278
2010	38.044.000	242.524.123
2011	38.188.000	245.747.511
2012	38.127.000	248.883.232
2013	38.500.000	252.032.267
2014	38.300.000	255.131.116
2015	37.850.000	258.162.113
2016	37.800.000	258.704.986
2017	38.000.000	261.890.872

Sumber : Kementerian Pertanian, 2017 (Data Diolah)

Indonesia merupakan salah satu negara konsumsi beras per kapita terbesar di dunia. Konsumsi beras per kapita di Indonesia tercatat hampir 112 kilogram (beras, per orang, per tahun) pada tahun 2017. Tingkat konsumsi ini melebihi tingkat konsumsi beras dunia yang berkisar 80 sampai dengan 90 kg/kapita/tahun. Tabel 1.2 menyajikan konsumsi beras nasional per kapita di Indonesia.

Tabel 1.2 Konsumsi Beras Per Kapita Nasional 2011 - 2017

Tahun	2011	2012	2014	2015	2017
Konsumsi Per Kapita (kg)	113.72	114.8	114.13	114.61	111.58

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017 (Data Diolah)

Dalam usaha meningkatkan produksi beras, sejumlah varietas padi unggul telah disebarluaskan. Keanekaragaman varietas tersebut juga memberi keragaman sifat dan mutu beras yang dihasilkan. Peningkatan produksi untuk memenuhi pasaran menyebabkan konsumen lebih leluasa memilih mutu beras yang dikehendaki (Damardjati, 1990 dalam Ambarinanti, 2007). Banyaknya pilihan produk beras akan membentuk perilaku konsumen yang berbeda-beda dari

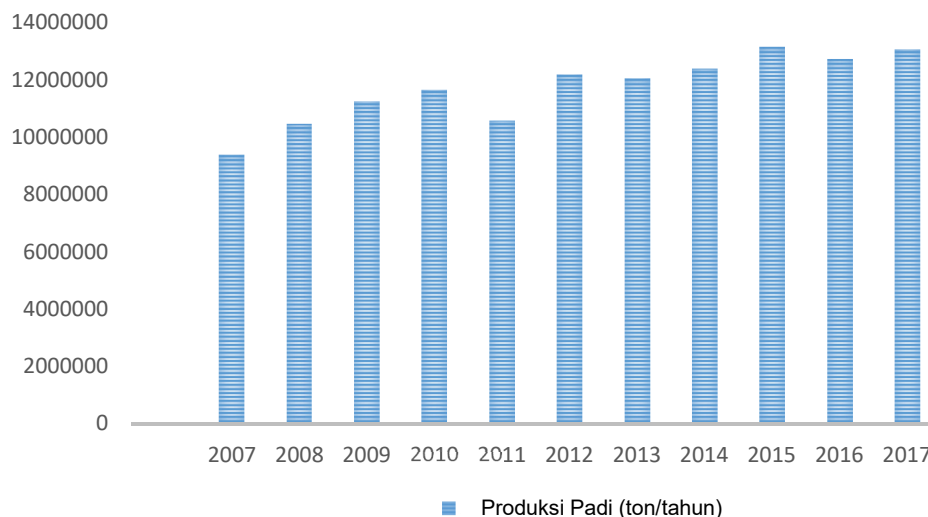
berbagai macam faktor. Hal ini menuntut para produsen untuk menyediakan produk beras yang sesuai dengan keinginan konsumen.

Tingginya konsumsi beras di Indonesia juga dikarenakan adanya budaya makan yang dimiliki rakyat Indonesia yang merasa belum makan jika belum mengkonsumsi nasi, meskipun kebutuhan karbohidratnya sudah dipenuhi dari makanan lain. Kebutuhan konsumen akan berbeda-beda antara konsumen satu dengan yang lain. Perbedaan kebutuhan beras ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan, selera konsumen, kualitas beras dan harga beras. Menurut Sutrisno (2007), segmen konsumen beras berbeda antara konsumen dengan pendapatan atas, menengah dan bawah. Namun secara umum sekitar 60% masyarakat masih memilih beras yang murah dengan kualitas yang rendah sampai sedang, sementara sisanya sekitar 40% memilih beras dengan kualitas yang bagus. Kahar (2010) menyatakan perubahan pola konsumsi rumah tangga juga sangat erat kaitannya dengan perubahan status kehidupan rumah tangga yang disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti jumlah anggota rumah tangga, lapangan pekerjaan, dan lain-lain.

Bustaman (2003) menyatakan bahwa beras juga sangat penting terkait jumlah produsen dan konsumennya di Indonesia. Dari sisi produsen, usahatani padi di Indonesia melibatkan 25,4 juta rumah tangga. Sedangkan dari sisi konsumen, sekitar 30 persen dari total pengeluaran rumah tangga miskin dipergunakan untuk membeli beras. Saat ini lebih dari 90 persen penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Dari sisi gizi dan nutrisi, beras relatif unggul dari pangan lain. Seluruh bagian beras dapat dimakan, dengan kandungan energi 360 kalori dan protein 6,8 gr per 100 gr. Pangsa beras pada konsumsi energi per kapita mencapai 54,3 persen. Artinya, lebih dari setengah dari energi yang kita gunakan bersumber dari beras. Selain itu, sekitar 40 persen sumber protein juga dipenuhi

dari beras. Ini menunjukkan posisi beras yang sangat strategis sebagai penopang ketahanan pangan di Indonesia.

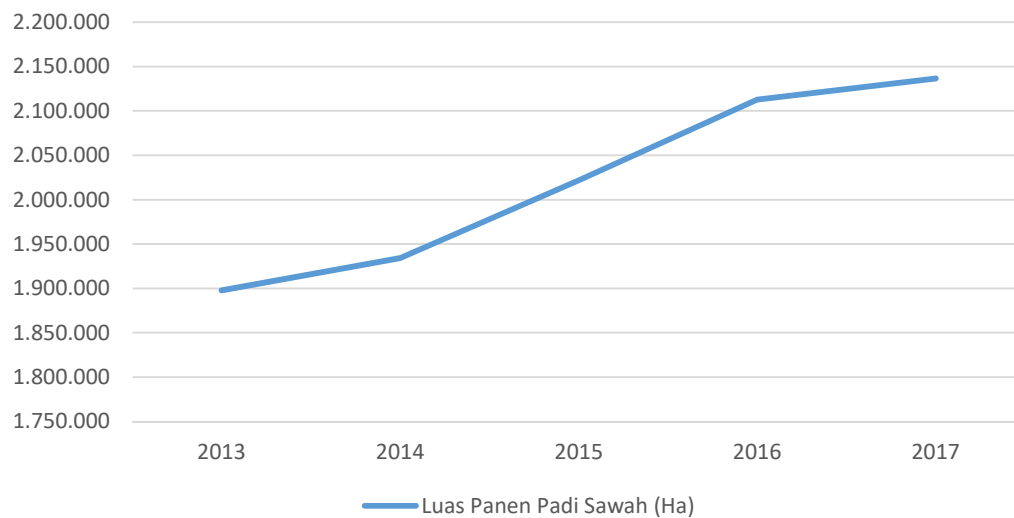
Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu lumbung padi nasional, dengan luas wilayah yang mencapai 47.799.75 km² dan jumlah penduduk yang mencapai 39,293 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018), tampaknya akan memiliki beban konsumsi masyarakat yang sangat besar pula untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan dari tahun ke tahun. Badan Pusat Statistik (2018) mencatatkan pada tahun 2017 produksi padi Jawa Timur sebesar 13.06 juta ton mengalami peningkatan produksi di tahun 2016 yang tercatat sebesar 12.72 juta ton, naik sekitar 34 ribu ton. Perkembangan produksi padi disajikan pada Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Padi (ton/tahun) Provinsi Jawa Timur periode 2007 – 2017 (Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018)

Peningkatan produksi padi setiap tahunnya di Provinsi Jawa Timur seperti yang dijelaskan di Gambar 1.1 sejalan dengan peningkatan luas panen padi sawah di Jawa Timur. Luas lahan panen padi di Jawa Timur sebesar 1.897.816 Ha pada tahun 2013, 1.934.293 Ha pada tahun 2014, dan terus meningkat hingga mencapai

2.136.412 Ha di tahun 2017. Perkembangan luas panen padi sawah akan disajikan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Perkembangan Luas Panen Padi Sawah Provinsi Jawa Timur Periode 2013 – 2017 (Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018)

Upaya peningkatan produktivitas beras yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Timur salah satunya adalah melalui penerapan teknologi budidaya spesifik lokasi. Teknologi yang diterapkan adalah penggunaan varietas unggul spesifik lokasi, peningkatan populasi tanaman yang dapat dicapai melalui sistem tanam jarak legowo, dan penerapan pupuk berimbang dengan mempertimbangkan bahwa kebutuhan pupuk bukan atas keinginan petani tetapi atas kebutuhan tanaman. (BPTP Jatim, 2018). Mengingat pentingnya beras bagi masyarakat Indonesia, sejalan dengan adanya upaya peningkatan produktivitas, beras yang dihasilkan seharusnya dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, upaya peningkatan produksi beras harus terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras yang jumlahnya terus meningkat. Dalam memenuhi kebutuhan beras, aspek kuantitas, kualitas dan kontinuitas suplai menjadi hal yang penting.

Sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan konsumsi beras per kapita serta peralihan sumber makanan pokok dari non beras ke beras, menyebabkan posisi swasembada beras selalu dihadapkan pada posisi rawan. Ditambah dengan adanya penurunan daya dukung sumber daya alam, baik karena perubahan iklim yang tidak menentu, eksplosi hama dan penyakit yang sulit diduga. Persaingan pemasaran beras saat ini sangat ketat dengan banyaknya pelaku pemasaran beras, baik produsen dan pedagang beras lokal, serta distributor beras impor.

Dalam ekonomi, harga produk (termasuk harga gabah dan beras) mempunyai peran sangat penting karena mempertemukan kepentingan produsen dan konsumen. Harga menjadi penentu terus berjalannya atau akan berhentinya suatu usaha dan menentukan keputusan dari para konsumen untuk tetap membeli dan mengkonsumsi produk tersebut atau mengganti dengan produk lain (substitusi). (Balitbang, 2017)

Setiap produsen tentu memiliki harapan yang sama. Produsen mengharapkan beras yang telah diproduksi akan laku terjual dengan harga yang tinggi dan memiliki banyak pelanggan. Sehingga, produsen dapat memiliki bisnis yang menguntungkan. Selain itu, produsen juga berharap agar dapat menyediakan beras yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen.

Di sisi lain, harapan konsumen terhadap beras yang dibeli juga bervariasi. Konsumen tentu ingin mengkonsumsi beras dengan bentuk yang utuh, tidak pecah, rasa pulen, berwarna putih di dalam kemasan yang baik. Namun, konsumen juga ingin harga yang rendah tapi mendapatkan beras berkualitas yang selalu tersedia dalam jumlah yang cukup di pasar, sehingga mudah didapatkan.

Meskipun begitu, masyarakat perlu disadarkan bahwa beras premium, yang berharga lebih mahal, tidak otomatis mempunyai kandungan nutrisi lebih baik dibandingkan beras medium. Justru sebaliknya, tahapan proses produksi pada

beras premium berpeluang besar untuk menurunkan kandungan gizi beras tersebut. (Balitbang, 2017)

Perilaku konsumen dalam pembelian bahan pangan terus berkembang seiring kemajuan informasi dan teknologi. Tingkat pendidikan masyarakat yang makin tinggi berdampak pada kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan dan gizi. Sehingga diharapkan dapat mengubah pola konsumsi menuju tingkat konsumsi yang semakin baik. Tingkat pendapatan konsumen juga berpengaruh terhadap beras yang dikonsumsi. Konsumen beras dapat dibedakan berdasarkan tingkat pendapatan, pekerjaan, dan tingkat sosial lainnya. Tingkat pendapatan menjadi salah satu indikator yang membedakan kelas sosial konsumen. Perbedaan kelas sosial konsumen menyebabkan perbedaan pola konsumsi pangan. Dengan kata lain, terdapat perbedaan preferensi konsumen yang tingkat pendapatannya berbeda. (Rudi, 2016)

Endang (2019) menyatakan selain oleh harga dan pendapatan, besarnya konsumsi suatu komoditi juga ditentukan oleh preferensi, dimana pada tingkat harga dan pendapatan yang sama terdapat perbedaan tingkat konsumsi. Perbedaan karena preferensi antara lain disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi termasuk demografi. Tingkat konsumsi beras masyarakat dikarenakan adanya tinggi serta rendahnya pendapatan. Akan tetapi, tidak semua konsumen menjadikan harga sebagai indikator utama dalam keputusan. Sebagian konsumen mengutamakan kualitas dari atribut suatu produk tersebut. Menurut Yosini (2012) atribut harga menjadi salah satu atribut produk yang memengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian. Konsumen menginginkan beras sesuai dengan preferensinya.

Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah penyangga ibukota Jawa Timur, yaitu Surabaya. Sidoarjo juga menjadi kota tujuan pemasaran beras dari beberapa daerah sentra produksi beras di Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo memiliki struktur

masyarakat yang beraneka ragam. Keragaman tersebut meliputi budaya, gaya hidup, pendidikan dan pekerjaan, serta tingkat perekonomian yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman yang tercipta tentu mempengaruhi masyarakat di Kabupaten Sidoarjo dalam preferensi dan tingkat kepuasan dari suatu produk, termasuk mengonsumsi beras.

Kecamatan Krian yang menjadi salah satu kecamatan dengan perekonomian cukup baik di Kabupaten Sidoarjo memiliki Pasar Krian sebagai penggerak perekonomian. Konsumen beras yang membeli di Pasar Krian mempunyai preferensi berbeda-beda dalam memilih beras yang dikonsumsi. Dari 17 kios dan agen beras, sebanyak 82% atau 14 penjual beras menyatakan bahwa beras yang jarang dibeli oleh konsumen adalah jenis Pandan Wangi dan beras yang paling sering dibeli adalah IR 64 dan Bramo. Jenis beras Pandan Wangi harganya lebih mahal dibandingkan jenis beras lainnya, namun beras Pandan Wangi dikenal sangat pulen dan harum. Hal ini tentu menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli beras.

Umumnya, jika seorang konsumen memiliki pendapatan yang tinggi, maka beras yang dibeli merupakan beras dengan kualitas tinggi, pulen, dan berwarna alami. Namun, bukan tidak mungkin jika seorang konsumen memiliki pendapatan yang rendah atau menengah, tetapi konsumen tersebut membeli beras yang berkualitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Preferensi Konsumen Beras di Kabupaten Sidoarjo"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Apa saja karakteristik konsumen beras berdasarkan tingkat pendapatan yang membeli di Pasar Krian, Kabupaten Sidoarjo ?

2. Bagaimana preferensi konsumen beras yang membeli di Pasar Krian, Kabupaten Sidoarjo ?
3. Bagaimana tingkat kepuasan konsumen beras yang membeli di Pasar Krian, Kabupaten Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok bahasan yang ada pada perumusan masalah maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui karakteristik konsumen beras berdasarkan tingkat pendapatan yang membeli di Pasar Krian, Kabupaten Sidoarjo.
2. Menganalisis preferensi konsumen beras yang membeli di Pasar Krian, Kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisis tingkat kepuasan konsumen beras yang membeli di Pasar Krian, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa dapat menambah wawasan dan mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan
2. Mahasiswa mendapat bekal pengetahuan dan pengalaman untuk masuk ke dalam dunia kerja yang penuh persaingan

1.4.2 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.
2. Menambah koleksi karya ilmiah mahasiswa yang ditempatkan di perpustakaan.

1.4.3 Manfaat Bagi Stakeholder

Hasil laporan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam budidaya & bisnis beras serta pertimbangan untuk kelayakan usaha bagi produsen beras. Bagi pemerintah, hasil laporan penelitian dapat dijadikan input pengambilan keputusan untuk program budidaya padi. Selain itu, bagi investor dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan agribisnis padi. Serta, bagi calon wirausahawan muda baru untuk menekuni bisnis beras di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup dan Asumsi Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Sidoarjo yang dikhususkan di 1 pasar, yakni Pasar Krian. Responden penelitian adalah ibu-ibu rumah tangga yang merencanakan, telah membelanjakan, dan mengonsumsi beras sebagai bahan pokok utama. Data yang digunakan adalah data di tahun 2020. Beras yang dibeli dan dikonsumsi merupakan produk dalam negeri / bukan impor. Serta, beras yang dibeli adalah beras yang diperjualbelikan di pasar, bukan beras karena operasi pasar.

1.5.2 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan bahwa :

- a. Setiap rumah tangga membutuhkan beras sebagai pangan pokok utama.
- b. Beras tersedia dalam jumlah yang banyak dan beragam, dalam kualitas dan merk dagangnya.
- c. Tidak ada gejolak harga yang ekstrim dan kelangkaan persediaan harga beras di pasar.
- d. Responden mudah mengetahui dan mengenali jenis maupun kualitas beras.
- e. Faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini dianggap dalam kondisi normal, sama, dan tidak ada perubahan.